

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperglikemia adalah ciri khas dari diabetes melitus (DM), sekelompok kondisi metabolik yang disebabkan oleh malfungsi sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. ketika dalam keadaan puasa, kadar gula (*glukosa*) darah melebihi 110 mg/dl dan 200 mg/dl dalam keadaan tidak berpuasa. Diabetes tipe 2 adalah tipe yang paling umum dan paling banyak ditemukan kasusnya, biasanya muncul di atas usia 40 tahun. Banyak negara tidak menyadari konsekuensi sosial dan ekonomi dari diabetes melitus. Ketidaktahuan dan ketidak pahaman mengenai penatalaksanaan diabetes, akan menyebabkan diabetes terus menyebar dan membunuh banyak orang. Keengganan untuk berolahraga atau minum obat, gaya hidup yang buruk, dan kurangnya disiplin akan diet merupakan faktor risiko komplikasi diabetes melitus (Hasana & Ariyanti, 2021).

Prevalensi diabetes melitus meningkat setiap tahunnya, diakibatkan dari pilihan gaya hidup yang buruk (diet dan rutinitas aktivitas fisik) dan kurangnya kemandirian dalam manajemen penyakit (Himmah *et al.*, 2020). Penderita diabetes melitus seringkali datang tanpa gejala, namun ada beberapa gejala yang harus menjadi perhatian sebagai tanda kemungkinan berkembangnya diabetes melitus. Ada beberapa gejala yang menjadi tanda kemungkinan berkembangnya diabetes melitus, di antara tanda tanda yang

paling sering muncul adalah *poliuria* (sering buang air kecil), *polidipsia* (sering haus), dan *polifagia* (mudah lapar), selain itu sering adanya pandangan kabur, berkurangnya koordinasi gerak tubuh, tangan dan kaki yang kesemutan, gatal-gatal yang menyebabkan iritasi kulit *pruritus*, dan penurunan berat badan (Decroli, 2019)

Kasus penderita diabetes di seluruh dunia terus meningkat setiap tahunnya, dikarenakan faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi, usia, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Pada tahun 2030 di perkirakan kasus diabetes akan mencapai 578,4 juta jiwa, naik dari tahun 2019 dimana jumlahnya sebanyak 463 juta dan di perkirakan pada tahun 2045 akan mencapai 700,2 juta penderita. Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 mencatat 537 juta orang menderita diabetes di dunia dan jumlah ini di proyeksikan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

International Diabetes Federation (2019) memprediksi jumlah kasus DM di Indonesia akan meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta pada tahun 2030. Indonesia menempati urutan keempat dari sepuluh negara dengan prevalensi diabetes tipe 2 tertinggi, dengan tingkat kejadian 8,6%. Diperkirakan jumlah jiwa akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030 (Safitri *et al.*, 2022). Menurut (Dinkes Jateng, 2020), prevalensi diabetes melitus di Kecamatan Cilacap berjumlah 7.763 jiwa pada tahun 2020, dengan rincian 703 jiwa di Cilacap Selatan 1, 570

jiwa di Cilacap Selatan 2, 1.446 jiwa di Cilacap Tengah 1, dan 3.160 jiwa di Cilacap Utara 1 dan 432 jiwa di Cilacap utara 2 (Supriani, 2022).

Perilaku pasien diabetes melitus bisa di pengaruhi oleh beberapa aspek, aspek psikologis sejauh ini merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku pasien diabetes melitus. Perilaku pengaturan diri dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kesadaran diri (*locus of control*), kepercayaan diri, harapan pencapaian (*outcome expectancy*), dan *self-efficacy* (Wen, Parchman & Shepherd, 2000; O’Hea *et al.*, 2008, dalam Rahayu YSE *et al.*, 2020). *Self-efficacy* adalah hal yang paling menonjol dari beberapa aspek psikologis (Damayanti, Sitorus, & Sabri, 2011, dalam Rahayu YSE, 2016). Perilaku pengaturan diri, yang memberikan kontribusi untuk manajemen diri dan pengendalian penyakit dan berperan dalam keberhasilan penerapan perilaku kesehatan, berpusat pada *self-efficacy* (Bandura, 1994; Bandura 1997; Gibney 2003, dalam Rahayu YSE *et al.*, 2020).

Self efficacy merupakan penilaian, kepercayaan atau keyakinan diri seseorang agar mampu mengerjakan tugas-tugas tertentu, mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. *Self efficacy* bisa mempengaruhi seseorang untuk memotivasi diri sendiri, berpikir, merasa, bertindak, menentukan pilihan, kemampuan untuk mempertahankan tugas-tugas, dan gigih dalam kesulitan. *Self-efficacy* pada pasien diabetes melitus berpusat pada kepercayaan pasien terhadap kemampuannya untuk meningkatkan manajemen perawatan diri, seperti diet,

olahraga, pengobatan, kontrol glukosa darah, dan manajemen diabetes secara umum (Basri *et al.*, 2021).

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi, mereka cenderung percaya bahwa mereka dapat menangani peristiwa dan situasi yang mereka hadapi dengan baik. Akibatnya, mereka cenderung mampu menangani situasi dengan baik dengan percaya pada kemampuan mereka sendiri, bekerja lebih keras ketika gagal, berkonsentrasi pada tugas mereka, dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, serta dalam menghadapi ancaman atau stresor. Namun, seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cepat merasa tidak berdaya, apatis, dan cemas, dan mereka akan menghindari tugas yang menantang (Bandura, 1997; DeLaune & Ladner, 2010; Santrock 2007, dalam Rahayu YSE., 2020). *Self efficacy* memberikan landasan agar *self management* pada diabetes mellitus menjadi lebih efektif karena berfokus pada perubahan perilaku (Pace *et al.*, 2017).

Manajemen diri (*self management*) adalah praktik individu dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginannya dengan maksud untuk mengelola penyakitnya. Aspek dalam manajemen diri meliputi aktivitas pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar gula darah, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Manajemen diri yang baik pada pasien diabetes adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam penatalaksanaan DM tipe II. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan pasien DM adalah faktor penyebab terbesar yang menghalangi pengontrolan kadar gula darah sehingga hal tersebut akan berpengaruh kepada

hasil pengobatan. Kepatuhan pasien DM dalam manajemen diri sangatlah di perlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Larasati *et al.*, 2020). *Self-managemen* bertujuan untuk mengoptimalkan kontrol metabolik dalam tubuh, mencegah tubuh terhadap komplikasi akut dan kronis, memaksimalkan kualitas hidup pasien DM serta dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan/pengobatan penyakit DM itu sendiri (Windani *et al* , 2019).

Penelitian mengenai upaya peningkatan *self efficacy* manajemen diri pasien DM sudah banyak di lakukan, beberapa di antaranya adalah penelitian yang di lakukan oleh (Nurjanah *et al*, 2018) mengenai pengaruh *diabetes self management education* (DSME) dalam *discharge planning* terhadap *self efficacy* pasien DM Tipe 2 Di Rawat Inap RSUD Bayu Asih Purwakarta, didapatkan adanya perbedaan nilai *mean* = - 4,813 dan nilai *p* (*sig 2 tailed*) = 0.002 < 0.05, di dapatkan kesimpulannya *H₀* ditolak dan diterima *H_a*, yang artinya ada pengaruh *diabetes self management education* (DSME) dalam *discharge planning* terhadap *self efficacy* pasien DM tipe 2. Penelitian mengenai upaya peningkatan *self efficacy* juga pernah dilakukan oleh (Hati *et al.*, 2021), dari hasil analisis uji *Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa $p < 0,05$ (0,000) yang artinya *H₀* diterima, yaitu adanya pengaruh penerapan psikoedukasi terhadap *self-efficacy* pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan (Yaqin *et al.*, 2017) di dapatkan adanya peningkatan rerata nilai *mean*, baik pada kelompok intervensi maupun kontrol pada variabel *self efficacy*, kesimpulan tersebut di perkuat dengan hasil uji MANOVA

menunjukkan nilai *asympt sig* 0,000 yang artinya ada pengaruh yang bermakna *self efficacy training* dengan metode *peer support group* pada *self efficacy* pasien DM di salah satu paguyuban diabetes di Magelang.

Penelitian lain juga pernah dilakukan guna meningkatkan *self efficacy* manajemen diri pada pasien DM tipe 2. Pemanfaatan teknik *spiritual care* adalah salah satu aspek yang banyak menjadi perhatian. *Spiritual care* sebagai mekanisme koping dapat digunakan selain dari intervensi psikologis. Ketika dihadapkan pada kesulitan, strategi *spiritual care* terbukti efektif, seperti evaluasi ulang kognitif untuk mengubah keadaan emosi atau membentuk emosi yang positif (Dolcos *et al.*, 2021). Hasil penelitian (Lutfi *et al.*, 2019), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor *self efficacy* sebelum dan sesudah intervensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada kelompok intervensi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, dibuktikan dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0.003 ($< \alpha = 0.05$). Penelitian serupa juga pernah dilakukan (Astuti, 2017) pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Melati 1 Yogyakarta di dapatkan hasil analisis hubungan tingkat spiritualitas dengan *self efficacy* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan *self efficacy* dibuktikan dengan hasil uji statistik di dapatkan nilai (*p value*= 0,03). Hasil tersebut menunjukkan kekuatan korelasi sebesar (0,967) yang berarti terdapat kekuatan yang kuat antara variable tingkat spiritual dan *self efficacy* .

Terapi murottal Al-Qur'an adalah terapi spiritualitas yang sudah banyak dimanfaatkan. Pengobatan dengan terapi murrotal merupakan pengobatan yang

bersifat religi, dimana seseorang mendengarkan bacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an selama beberapa saat atau beberapa jam, sehingga berdampak langsung pada tubuh seseorang. Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pengobatan non farmakologis, untuk pengobatan jasmani maupun rohani. Amalan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an akan menguatkan iman seseorang dan menentramkan hati (Anwar, 2019). Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat membuat seseorang selalu teringat, dan memasrahkan semua hal yang dihadapi, serta merasa lebih dekat dengan Tuhan, sehingga menambah keadaan menjadi lebih tenang dan rileks (Al Kasanah and Pitayanti, 2021). Terapi murottal Al-Qur'an membantu mempercepat pemulihan atau penyembuhan (Wulan, 2019). Pasien dapat menerima terapi baik secara *farmakologis* maupun *non farmakologis*. Jika dibandingkan dengan obat-obatan golongan ansietas, diyakini bahwa terapi *non-farmakologi* memiliki efek samping yang lebih sedikit, lebih aman, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama (Mukhtar *et al.*, 2022).

UPTD Puskesmas Cilacap Tengah 1 merupakan Puskesmas yang telah mengadakan program pencegahan penyakit tidak menular (PTM) dan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) secara berkelanjutan. Pasien dengan diagnosa DM merupakan penyakit PTM terbanyak kedua setelah hipertensi menurut data yang terkonfirmasi. Jumlah pasien prolanis di Puskesmas Cilacap Tengah 1 pada tahun 2020 dalam kunjungan pasien DM untuk berobat sebanyak 1.346 orang. Jumlah pasien DM tanpa tanpa komplikasi sebanyak 152 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 5 orang dengan DM tipe 2 di Puskesmas Cilacap Tengah 1, didapatkan yang memiliki kadar gula darah di atas 200 mg/dl, sebanyak 3 dari 5 orang menyatakan kesulitan menjaga diet rendah gula, jarang melakukan olahraga, merasakan tidak yakin bahwa dirinya bisa mengontrol kadar gula darah, tidak patuh minum obat dan jarang melakukan perawatan kaki. Dua dari 5 orang mengatakan mampu menjaga diet rendah gula, dengan mengontrol pola makan, patuh minum obat secara rutin tetapi mengalami kesulitan berolahraga secara rutin dan jarang melakukan perawatan kaki. Dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan sebagian penderita DM tipe 2 masih kurang baik dalam manajemen diri perawatan penyakit DM tipe 2. Dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa 4 dari 5 orang penderita DM tipe 2 mengaku sholatnya masih bolong-bolong dan jarang membaca atau mendengarkan ayat suci Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian permasalahan serta latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah, apakah terdapat “pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1”?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1.
- b. Mengetahui *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1 sebelum diberikan terapi murottal Al-Qur'an.
- c. Mengetahui *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1 setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an.
- d. Mengetahui pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran secara nyata, mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1.

2. Manfaat praktis

a. Bagi puskesmas

Memberikan mutu layanan sesuai dengan standar pelayanan keperawatan pada penderita DM tentang terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1

b. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada penderita DM tentang terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai informasi, terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1, mengaplikasikan mata kuliah metodologi penelitian, dan penelitian keperawatan, serta merupakan pengalaman pertama dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap *self efficacy* manajemen diri pasien DM tipe 2, yang sudah pernah dilakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh ; Baharudin Lutfi, Fitriani Rayasari, Diana Irawati dengan judul “Peningkatan *self efficacy* melalui *spiritual care* pada pasien diabetes melitus tipe 2”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh

spiritual care pada pasien diabetes melitus tipe 2. Variabel penelitian yang digunakan adalah “*spiritual care*” sebagai variabel bebas dan *self efficacy* pasien DM tipe 2 sebagai variabel terikat.. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif quasi eksperimen dengan memberikan intervensi terhadap subjek penelitian. Selanjutnya efek intervensi tersebut dilakukan pengukuran dan dianalisis dengan menggunakan rancangan penelitian *pre test* dan *post test with control group design* dimana kelompok A disebut kelompok intervensi yang memperoleh *spiritual care*, sedangkan kelompok B disebut sebagai kelompok control yang diberikan intervensi *spritual care* oleh rohaniawan. Sample penelitian ini adalah pasien dengan diabetes melitus tipe 2 yang di rawat di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diambil menggunakan *consecutive sampling* selama periode bulan Juni sampai dengan bulan Juli sebanyak 32 orang, yang terbagi kedalam dua kelompok. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang mengukur depresi, *self efficacy* dan SOP *spritual care* yang dikembangkan oleh peneliti. bersumber dari Kozier (2011).

Perbedaan : Judul” pengaruh terapi murottal Al-Qur’an terhadap *self efficacy* pada pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengaruh terapi murottal Al-Qur’an terhadap *self efficacy* management diri pada pasien DM tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1. Variabel penelitian pengaruh terapi murottal sebagai variabel bebas, *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 sebagai variabel terikat. Sementara variabel penelitian yang digunakan adalah “*spiritual care*”

sebagai variabel bebas dan *self efficacy* pasien DM tipe 2 sebagai variabel terikat.

Persamaan : Metode dalam penelitian ini sama sama menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *pre-post test control group design*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah Mukhtar, Ardian Adhiwijaya, Ismayanti ,(2022) , dengan judul ” Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Perubahan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Di Rs Bhayangkara Makassar”. Variabel penelitian yang digunakan Terapi Murottal sebagai variabel bebas , Kecemasan Pasien Diabetes Melitus sebagai variable terikat. Metode dalam penelitian ini yaitu penelian kuantatif dengan jenis kuasi eksperimen (*Quasi-eksperimen*) dengan tipe *one group pretest posttest*. Sampel penelitian ini menggunakan teknik quota sampling, yaitu 15 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yakni beragama Islam, telah didiagnosis Diabetes Mellitus Tipe II, memiliki kemampuan mendengar yang baik, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan berupa kuesioner yaitu HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Penelitian ini dilaksanakan diruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar pada tanggal 27 mei sampai 13 juni 2022.

Perbedaan : Judul” pengaruh terapi murotal terhadap *self efficacy* manajemen diri pada pasien dm tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1”.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengaruh terapi murotal

terhadap *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah

1. Variabel penelitian pengaruh terapi murotal sebagai variabel bebas *self efficacy* manajemen diri pada pasien dm tipe 2 sebagai variabel terikat.

Sementara variabel penelitian yang digunakan terapi murottal sebagai variabel bebas, kecemasan pasien diabetes melitus sebagai variabel terikat.

Persamaan : Metode dalam penelitian ini sama sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen (*Quasi-eksperimen*) dengan tipe *one group pretest posttest*. Sampel penelitian ini menggunakan Teknik quota sampling, yaitu 15 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yakni beragama Islam, telah didiagnosis Diabetes Mellitus Tipe II.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Twistiandayani, Akbar Rochmat Prabowo (2021) dengan judul “ Terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an surat Al Fatihah dan surat Ar Rahman terhadap stres kecemasan dan depresi pada pasien CKD V yang menjalani hemodialisis”. Variabel penelitian yang digunakan “terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an surat Al Fatihah dan surat Ar Rahman” sebagai variabel bebas, “stres kecemasan dan depresi pada pasien CKD V yang menjalani hemodialisis” sebagai variabel terikat. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *pre-post test control group design*. Pada penelitian ini populasinya adalah semua pasien penyakit ginjal kronik stadium V yang menjalani program HD di Unit Hemodialisis RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik sejumlah 180 pasien. Terapi dilakukan dengan durasi 30 menit pada waktu HD seminggu 2 kali selama 4 minggu dengan

bantuan keluarga. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Depression anxiety stress scale* (DASS) yang dikutip dari (Rahayu, 2019).

Perbedaan : Judul” pengaruh terapi murotal terhadap *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pengaruh terapi murotal terhadap *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 di puskesmas Cilacap Tengah 1. Variabel penelitian pengaruh terapi murotal sebagai variabel bebas *self efficacy* pada pasien dm tipe 2 sebagai variabel terikat. Sementara variabel penelitian yang digunakan “terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an surat Al Fatihah dan surat Ar Rahman” sebagai variabel bebas, “stres kecemasan dan depresi pada pasien CKD V yang menjalani hemodialisis” sebagai variabel terikat.

Persamaan : Metode dalam penelitian ini sama sama menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *pre-post test control group design*. Terapi yang digunakan sama, menggunakan murottal Al-Qur’an surat Al Fatihah dan surat Ar Rahman.